

Karina Sacharissa

Warna Dari pelangi

Penerbit

Chaliccabook

JUDUL BUKU

Oleh: Karina Sacharissa

Copyright © 2010 by (Karina Sacharissa)

Penerbit

Chaliccabook

cha.licca@gmail.com

Desain Sampul:

Karina Sacharissa

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

PROLOG

Mereka tertawa-tawa di atas ban yang mengambang diatas air. Ombak yang tenang bergulung- gulung menuju pantai. Meski cenderung tenang, gerakan ombak tanpa merasa membawa mereka makin ke tengah. Mereka mengabaikan papan tulisan yang terpancang di tengah laut tentang batas pengujung berenang. Seketika kebahagiaan itu terenggut oleh teriakan histeris dari gadis kecil yang tengah gelisah di atas ban.

“ Ray, disini dalam. Pulang yuk! Main di pantai aja.” Gadis itu meringis, takut. Dia melepaskan perlahan genggamannya tangan mereka. Dia belum terlalu pandai berenang, apalagi harus berenang melawan ombak. Dia tentu belum bisa.

“ Nggak apa-apa. Kan ada aku!” Si cowok tetap bergerak makin ke tengah. Sebisa- bisanya gadis itu menahan tarikan ombak dengan mendayung menggunakan tangannya.

Tanpa pernah dia duga, sekonyong-konyong gelombang menghempaskan Ray, menariknya semakin ke tengah dan

tertelan ombak. Gadis kecil itu hanya bisa berteriak-teriak histeris.

“ RAYYY...” Dia histeris melihat Ray menggapai-gapai, berusaha berenang tapi ternyata ombak jauh lebih hebat, jauh lebih kuat. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ketakutan membuatnya membeku, ngeri.

Dia takut menonton film horor, dan sekarang, di depan matanya, dia seperti melihat adegan film horor itu langsung. Sahabatnya sendiri menjadi bintang utama. Mengerikan!

Penjaga pantai berlomba dengan waktu menyelamatkan Ray. Seseorang menarik gadis itu menuju pantai, menyelamatkannya. Dia menangis tersedu-sedu. Sampai akhirnya semua menjadi gelap.

Matanya perlahan membuka, yang pertama dilihatnya adalah ruangan serba putih. Bau yang menyengat hidung menyeruak memenuhi ruangan. Dia tidak suka padanan warna dan bau menyengat itu. Dia yakin sedang berada di rumah sakit.

Melihat dia sudah tersadar, Mamanya langsung merengkuhnya. Gadis

kecil itu mulai berpikir macam- macam, tapi dia tidak ingin mempercayai pikirannya. Dia tidak boleh berpikir macam- macam. Ray tidak akan tenggelam dan tidak terselamatkan, Ray perenang yang hebat.

“ Ray, dimana?” Katanya lirih. Mamanya mulai terisak.

“ Sabar, sayang!” Mendengar pernyataan Mama, Tanpa dikomando air matanya mulai jatuh.

Tidak mungkin!

Ruangan putih yang terang benderang itu kembali gelap.

SATU

Selasa, Taman Sekolah 10.15

Mentari bersinar dengan sangat terik. Pelangi dan sahabatnya, Sita sedang duduk di bawah pohon di taman bagian depan sekolah dengan beralaskan buku pelajaran. Niatnya sih tadi pengen belajar karena besok ada ujian, tapi ternyata cerita mereka jauh lebih seru dibanding membaca buku pelajaran Biologi.

Sita tertawa terpingkal- pingkal mendengar cerita apes Pelangi tadi pagi akibat datang terlambat. Di pipi kiri Pelangi terdapat bekas goresan baru akibat kecelakaan kecil tapi fatal tadi pagi. Sakit sih mungkin enggak. Tapi malunya itu loh. Apalagi Kak Gian menjadi saksi keapesan Pelangi. Membuat Kla tidak ingin lagi bertemu Gian.

Gian adalah senior Pelangi dan menjadi idolanya, hanya buat seru-seruan aja, makanya sampai hari ini Pelangi sangat yakin Gian tidak mengenalnya, dan walaupun dia

ternyata mengenal Pelangi mudah-mudahan bukan karena pagi tadi.

“ Hahaha, kamu sih nggak hati-hati. Sampai pura-pura pingsan segala!” Sita mengomentari sambil tertawa membuat Pelangi jadi cemberut. Mereka duduk bersisian memandangi fatamorgana yang terbentuk di lantai lapangan basket.

“ Kamu nggak respek banget, ih. Malah ngetawain.”

“ Sumpah deh itu lucu banget. Kapan sih kamu nggak ceroboh begitu! Tapi romantis kan? Kapan lagi di gendong idola!”

“ Romantis apanya? Ogah akh, digendong kalau masalahnya begitu. Aku udah *ilfeel* sama Kak Gian itu, malu. Jangan sampai kami berpapasan di sekolah dan dia ngetawain aku! Atau jangan-jangan Kak Gian udah cerita ke seluruh sekolah kalau aku ngalamin hal bodoh kayak tadi. Aku nggak tahu mau aku kemanain mukaku. Aduhhh!” Pelangi menutup mukanya dengan telapak kanan.

Sita terbahak-bahak sambil memegang perutnya yang terasa sakit karena kebanyakan tertawa.

Pagi hari, 07:15

Pelangi berlari menuju gerbang sekolah, jam sudah menunjukkan pukul 07.15, tanda pelajaran hari ini akan dimulai dan gerbang sekolah akan segera ditutup. Salahnya juga yang semalam tidur telat karena keasyikan main game Harvest Moon setelah menyelesaikan tugasnya, akibatnya dia terlambat bangun. Ditambah lagi jalanan yang macet membuat telatnya makin parah saja.

Gerbang sekolah sudah di depan mata. Pelangi tersenyum kecut saat melihat seseorang yang sangat dikenalnya juga baru saja memasuki gerbang sekolah.

Kak Gian juga terlambat.

Bagaimana bisa? Kak Gian, si wakil ketua osis itu biasanya sangat

rajin. Atau hari ini Kak Gian juga seperti dirinya, telat bangun karena telat tidur. Mungkin dia begadang mengerjakan tugas.

Setelah Kak Gian masuk, Pak Karyo, satpam sekolah mulai menutup pintu pagar. Pelangi makin mempercepat larinya. Kalau dia harus menunggu sampai jam kedua agar dibukakan pintu, dia bisa telat. Hari ini ada kuis Fisika. Pelangi tidak boleh bolos pelajaran itu. Tasnya yang agak berat terasa mengganggu.

“Pak.... TUNGGU....”

Brak..

Pelangi terjerembab jatuh, kakinya kesandung batu. Dia tidak memperhatikan jalanan karena fokus berlari. Mukanya tepat mencium tanah. Pelangi bisa melihat Pak karyo panik mendekatnya, di belakangnya juga muncul Kak Gian.

Posisi jatuhnya sangat tidak keren sekali (kalau jatuh ada yang keren). Kalau dia jatuh dan tidak sampai mencium tanah begini dia tidak akan semalu sekarang. Tapi dia jatuh terjerembab, seperti sangat

kangen pada tanah sampai menciumnya segala.

Orang-orang pasti menertawainya. Apalagi Kak Gian menjadi saksi mata. Pelangi bisa merasakan pipi kirinya perih, luka karena bergesekan dengan tanah.

Malunya yang sudah berlipat-lipat membuat otaknya berpikir keras, bagaimana caranya agar dia terlihat tidak bodoh di depan Kak Gian akibat kecelakaan tragisnya pagi ini?

Dia pura- pura pingsan saja!